

ISLAMUNA

Jurnal Studi Islam

Volume 5 Nomor 1 Juni 2018

Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam**Fu'ad Arif Noor**

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: fuad.arif.noor@gmail.com

Abstract

Integrative approaches are studies which employ a method or means of view and analysis of fused and integrated, integrative analysis can be grouped into two. First, integrative between all texts related to the issue that is being shelled or discussed. Second, integrative between nash with other sciences related to the issue being discussed. Sciences to Islamization is the product of *ijtihad* scientists (scholars/*mujtahid*). With the placement of such a level, then the sciences to Islamization is know today is not identical to the revelation. And it's no secret that the practice of education and instruction in Islam has been too much emphasis on textual sources and truth. Integration between public science and the science of religion is essentially founded on *tauhidiq* system, which puts God as the beginning and end of everything. As an academic community would be a challenge to realize that Islam is a mercy all nature, which still thinking about the direction of the benefit of the world and the hereafter. Then it is not something impossible if PTAI someday become a center of knowledge on the condition that there is the commitment to hold a substantial change, including a reinterpretation of Islam, reforming the position of some of the terms of his teaching, through development, reconstructed starting with the deconstruction of Islamic studies, and develop science -ilmu Islam.

Keywords: Integrative, Islamic Study, Scientific, Religious Works.**Abstrak**

Pendekatan Integratif adalah kajian yang menggunakan cara pandang dan atau cara analisis yang menyatu dan terpadu, analisis integratif dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, integratif antar seluruh nash yang terkait dengan masalah yang sedang dikupas atau dibahas. Kedua, integratif antara nash dengan ilmu lain yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas. Ilmu-ilmu ke-Islaman adalah produk *ijtihad* para ilmuan (ulama/*mujtahid*). Dengan penempatan pada level yang demikian, maka ilmu-ilmu ke-Islaman yang kenal sekarang ini adalah tidak identik dengan wahyu. Dan bukan rahasia lagi bahwa praktek pendidikan dan pengajaran agama Islam selama ini terlalu menekankan pada sumber dan kebenaran tekstual. Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama itu pada dasarnya dilandaskan pada *tauhidiq system*, yakni menempatkan Allah sebagai awal dan akhir dari segalanya. Sebagai masyarakat akademisi tentunya menjadi suatu tantangan untuk mewujudkan bahwa Islam adalah rahmat seluruh alam, yang tetap memiliki arah kemaslahatan dunia dan akhirat. Maka bukanlah sesuatu hal yang mustahil apabila PTAI kelak menjadi kiblat ilmu pengetahuan dengan syarat ada kesungguhan untuk mengadakan perubahan yang mendasar, diantaranya reinterpretasi ajaran Islam, mereformasi posisi beberapa dari segi pengajarannya, sampai dengan pengembangannya, merekonstruksi yang diawali dengan dekonstruksi kajian Islam, serta mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

Kata Kunci: Integratif, Study Islam, Keilmuan Umum, Agama.

A. Pendahuluan

Studi Islam sudah terjadi sejak Islam itu sendiri datang di bumi dimana studi Islam itu dilakukan. Sudah barang tentu awalnya dengan cara yang sangat sederhana, sesuai dengan perkembangan jumlah dan tingkat intelektualitas penduduk yang mengikuti agama Islam, maka cara melakukan studi Islam juga mengalami perkembangan.¹

Penyebaran Islam yang paling awal keluar dari Arab, Islam telah menjadi suatu agama dari berbagai suku, ras, dan kelompok masyarakat. Islam adalah suatu agama dunia, dengan demikian pada umumnya dapat ditemukan di sebagian besar tempat-tempat utama dan di antara masyarakat yang ada di dunia. Islam merupakan suatu agama yang disebarkan, muslim diperintahkan untuk membawa pesan Tuhan kepada semua orang di muka bumi ini dan untuk membuat kondisi dunia menjadi lebih baik, tempat yang baik secara moral maupun spiritual.

Islam adalah jalan hidup yang benar, jalan yang membawa keselamatan dunia dan akhirat dan merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh. Islam memiliki ciri-ciri *robbaniyah* yaitu bahwa Islam bersumber dari Allah SWT., bukan hasil pemikiran manusia. Islam merupakan satu kesatuan yang padu yang terfokus pada ajaran tauhid, Allah berikan kepada manusia agama yang sempurna. Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, tak satu aspek pun terlepas dari Islam karena ajaran yang bersifat integral (lengkap) dan Islam tidak terbatas dalam waktu tertentu tetapi berlaku

untuk sepanjang masa dan di semua tempat.

Penelitian agama tidak cukup hanya bertumpu pada konsep agama (normatif) atau hanya menggunakan model ilmu-ilmu sosial, melainkan keduanya saling menopang. Peneliti yang sama sekali tidak memahami agama yang diteliti, akan mengalami kesulitan karena realitas harus dipahami berdasarkan konsep agama yang dipahami. Berangkat dari permasalahan tersebut, pendekatan-pendekatan metodologis dalam studi atau kajian tentang agama secara terus menerus mendapat perhatian cukup besar dari para intelektual agama.

Uraian kajian ini akan membahas pendekatan integratif dalam studi Islam yang dimulai dari pengertian secara umum dan mengurai perdebatan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama, integratif keilmuan umum dan agama, contoh integrasi ilmu dan agama, serta pengembangan keislaman integratif.

B. Pendekatan Integratif dalam Studi Islam

Setiap kajian harus menghubungkan, mengaitkan, bahkan jika mungkin menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu Islam dengan ilmu umum, melalui dialektika segitiga: tradisi teks (*hadharah an-nash*), tradisi akademik-ilmiah (*hadharah al-'ilm*) dan tradisi etik-kritis (*hadharah al-falsafah*).² Jadi, sudah bukan masanya lagi, keilmuan itu berdiri sendiri secara terpisah (*separated entities*), apalagi angkuh tegak kokoh sebagai yang tunggal (*single entity*). Tingkat peradaban

¹ A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), 30.

²Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), 86.

kemanusiaan saat ini yang di tandai dengan semakin melesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi, tidak memberi alternatif lain bagi entitas keilmuan kecuali saling berangkuhan dan bertegur sapa, baik itu pada level filosofis, materi, strategi atau metodologinya.³

Dalam perkembangannya kemudian dirumuskan berbagai pendekatan yang diadopsi atau berdasarkan disiplin-disiplin keilmuan tertentu. Dalam Islam ditemui kaidah-kaidah umum yang mudah dipahami, sederhana dan mudah dipraktikkan yang menjadi kemaslahatan umat manusia karena sumber ajaran Islam adalah Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad sehingga Islam menjadi agama *rahmatan lil'alamin*.

1. Pengertian

Pendekatan Integratif adalah kajian yang menggunakan cara pandang dan atau cara analisis yang menyatu dan terpadu, analisis integratif dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, integratif antar seluruh nash yang terkait dengan masalah yang sedang dikupas atau dibahas. Kedua, integratif antara nash dengan ilmu lain yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas,⁴ ini identik dengan pendekatan interdisipliner yang akan dibahas setelah ini. Secara singkat, pendekatan integratif antar nash sama dengan pendekatan atau salah satu model dalam tafsir yang disebut model *tafsir*

maudu'i (tafsir tematik).⁵

Awal mula 7 perdebatan dikotomi ilmu dalam Islam dimulaidengan kemunculan penafsiran dalam ajaran Islam bahwa Tuhan pemilik tunggal ilmu pengetahuan (Maha 'Alim). Ilmu pengetahuan yang diberikan padamanusia hanya merupakan bagian kecil dari ilmu-Nya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Keyakinan ini yang pada puncaknya melahirkan perdebatan dikotomi ilmu dengan istilahkelompok ilmu "antroposentris" dihadapkan dengan kelompok ilmu "teosentris".

Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan bersumber dari manusia dengan ciri khas akal atau rasio sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas "kewahyuan". Maka terbentuklah pertentangan antara ilmu dan akal.⁶

Kiranya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemetaan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge*

³Waryani Fajar Riyanto, *Filsafat Ilmu Integratif [FIT]* (Yogyakarta: T.p, 2012), 616.

⁴ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2012), 221.

⁵ Ibid.

⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 205.

(pengetahuan yang bersumber dari Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia).⁷

Beberapa kajian integratif dalam sebuah pendekatan studi Islam dapat terintegrasi dalam hal : *Pertama*, integratif dimaksud adalah memadukan ilmu agama dan umum dalam kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Model ini persis sama dengan yang diterapkan Departemen Agama dulu, sekarang dan mungkin sampai esok di semua sekolah dari tingkat Raudlatu Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), dan Aliyah (MA), bahkan sampai ke perguruan tinggi (UIN, IAIN, STAIN, dll).

Dalam kajian historis, dikotomi ilmu agama dan umum pertama kali dimunculkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20 yaitu masa politik etis. Sebelum imprealis dan kolonialis menginjakkan kakinya di nusantara, muslim pedagang baik dari Arab maupun Gujarat (India) sejak abad ke-7 sampai 15, mengajarkan tentang pendidikan Agama Islam mulai dari mengenal huruf hijaiyyah sampai b Kuning. Jadi, sangat tidak beralasan jika bangsa ini dikatakan buta huruf. Karena, sejak kedatangan muslim pedagang itu dikenalkan huruf Arab (hijaiyyah).

Kembali ke persoalan dikotomi tadi, ternyata

pemerintah Hindia Belanda tidak mau beradaptasi dengan masyarakat pribumi khususnya menyangkut pendidikan yang akan ia tanamkan dalam rangka menjalankan politik etis tadi. Karena itu, akhirnya pendidikan yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda harus 'bebas' dari nilai agama (Islam). Untuk mengakomodasi pendidikan agama yang memang sudah mengakar di Nusantara sebelum bangsa Eropa khususnya Belanda, didirikan departemen yang khusus mengurus pendidikan agama.

Kelemahan model ini yang lama dipraktikkan, yaitu masih terjadi dikotomi secara tajam. Saat guru mengajarkan ilmu alam seperti fisika, biologi, kimia dan pelajaran lain, keterlibatan Tuhan di dalamnya belum terlihat nyata. Akibatnya, peserta didik belum merasakan kehadiran Tuhan ketika ia menerima materi pelajaran. Dengan demikian potensi sekulerisme bisa mengancam kemudian.

Kedua, integratif yang penulistangkap adalah model yang dipopulerkan pada masa BJ Habibie berkuasa. Yaitu memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (imtek) dan Imtak (Iman dan Takwa). Realisasinya, memberikan nilai Agama Islam berdasarkan Alquran dan Hadist pada setiap ilmu atau mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Misalnya, mata pelajaran IPS sejarah. Untuk membantah dan mematahkan teori Darwin, guru tidak cukup hanya mengatakan, manusia

⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 21.

berasal dari Nabi Adam dan adanya *missing link*. Tetapi harus mampu menjelaskan berdasarkan Alquran dan Hadist.

Sejak dulu bahkan hingga kini, manusia purba yang diajarkan pendidik khususnya guru sejarah adalah bukan manusia yang dikatakan dalam Alquran. Manusia purba dimaksud adalah manusia 'setengah manusia' yang bukan keturunan Nabi Adam. Ini, satu contoh yang cukup menggelitik.

Contoh lain, mata pelajaran fisika, geografi, biologi dan seterusnya. Semestinya dalam kurikulum tersebut harus dicantumkan bagaimana Tuhan berfirman di dalam kitabNya yang Ia turunkan, baik Injil maupun Alquran sebagai penyempurna kitab-kitab yang sebelumnya. Model integratif ini ternyata mengalami banyak kendala. 1) Sulit merancang kurikulum yang guru dan muridnya sangat heterogen khususnya agama. 2) Sekalipun muslim namun ia pun banyak memiliki kekurangan pengetahuan Islam (agama) termasuk membaca Alquran. 3) Waktu yang tersedia tidak mencukupi. Jangankan menambah Imtak dalam setiap mengajar di bidang tertentu, pelajaran yang tanpa tambahan pun kadang tidak mencukupi.⁸ Lalu, bagaimana ingin meningkatkan kualitas SDM? Perlu pemikiran lebih lanjut mengenai hal ini. Usul konkret

penulis adalah perlu pembenahan kurikulum. Beberapa mata pelajaran dijadikan ekstra kurikuler saja seperti Olahraga, Kesenian (KTK) dan pelajaran lain yang lebih banyak menekankan kemampuan psikomotorik.

Ketiga, integratif yang ditawarkan yaitu integrasi antara yayasan dan orangtua/wali murid. Ini hal baru yang penulis terima dan dengar, yaitu bagaimana sekolah/yayasan dalam mendidik anak juga melibatkan orangtua/wali murid. Hal ini jarang dijumpai. Mungkin ini berangkat dari pemahaman yang keliru oleh masyarakat, bahwa pendidikan adalah tanggung jawab guru/sekolah/yayasan saja. Padahal, orangtua dan masyarakat juga harus bertanggung jawab (lihat UU Sisdiknas). Misalnya, pada kurikulum SD yaitu pelajaran membaca Alquran (Iqra) dan shalat. Pembelajaran di sekolah tidak akan pernah berhasil, jika orangtua/wali murid tidak mencontohkan di rumah. Karena itu, guru mengajar dan melatih orangtua/wali murid yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan sholat. Dengan demikian, kurikulum yang disajikan akan mampu mencapai tujuan karena bantuan orangtua/wali murid dan masyarakat.

Intinya orangtua/wali murid dan masyarakat, hendaknya memberikan contoh yang baik sesuai tuntunan Alquran dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, peserta didik nantinya memiliki kecerdasan

⁸http://www.tongkronganislami.net/2012/04/konsept-pendidikan-islam-integratif_09.html#ixzz3uTRH1w5hdiaksespadarabu16Desember2015.

intelektual yang terbukti dengan prestasi akademik nasional dan internasional, emosional dan spiritual. Sesungguhnya rindu sekolah yang menyajikan ilmu pengetahuan sekaligus melibatkan Tuhan di dalamnya. Diharapkan, bisa melahirkan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd (ahli ilmu kedokteran), serta Ibnu Khaldun (sosiolog) abad 21.

2. Integratif Keilmuan Umum Dan Agama

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dengan kata lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu. Begitulah sebuah praktek kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas, oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.⁹

Secara umum, istilah dan kata-kata yang seringkali digunakan adalah integrasi antara ilmu dan agama (*science*

and relegion). Hal ini disebabkan oleh realita bahwa ada sejumlah ilmuan yang menolak intervensi kaum agamawan dalam urusan ilmu, sebaliknya terdapat sejumlah agamawan yang menolak kehadiran ilmu dan ilmuwan yang dipandang tidak jarang menghasilkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Relasi ilmu dan agama terlihat, antara lain, pada ungkapan: “ilmu tanpa agama lumpuh, dan agama tanpa ilmu buta”. Namun ada juga sejumlah kalangan yang menolak kemungkinan terjadinya integrasi antara ilmu dan agama dengan argumen: ilmu berasal dari manusia yang relatif dan profan, sedangkan agama berasal dari tuhan yang absolut dan sakral. Atas dasar ini, maka kemudian muncul pemikiran bahwa integrasi itu adalah antara ilmu dan pemahaman tentang agama, dan dari sini pula kemudian dikenal istilah integrasi antara agama, dan darisini kemudian dikenal istilah integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama (*secular and religious sciences*).

Gagasan integrasi atau islamisasi ilmu juga mengimplikasikan ide sekularisasi yang memisahkan dansakral (bidang studi agama) serta profan (bidang studi agama). Implikasi sekularisasi ini kemudian melahirkan kerancuan paradigmatik pendidikan Islam, antara keyakinan tauhid yang hanya meyakini satu Tuhan dan satu kebenaran Islam dan kenyataan

⁹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-93.

pluralitas yang mengandaikan kesedihan menghormati keyakinan keagamaan orang lain. Adanya kebenaran tunggal ini menjadi akar tumbuhnya sistem dan orientasi keagamaan yang indoktrinatif, bukan edukatif atau pembelajaran. Karena itu, “pendidikan Islam” lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Akhirnya, ruang kelas laksana “penjara” yang pengap tanpa peluang masuknya udara pemikiran kritis dan kreatif.¹⁰

Islam secara paradigmatis, integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama itu dilandaskan pada *tauhidiq system*, yakni menempatkan Allah sebagai awal dan akhir dari segalanya. Dalam perspektif ini, maka integrasi dilakukan antara ilmu umum, yakni ayat-ayat alam semesta atau wahyu yang tidak tertulis (*kauniyyah*) dan ilmu agama, yakni ayat-ayat al-Qur'an atau wahyu tertulis (*qauliyyah*).¹¹

Menurut Musa 'Asy'arie, sebagaimana dikutip oleh Waryani Fajar Riyanto bahwa *tauhid* yang seakardengan angka satu (*wahid*), *wahidah*, tidak merujuk pada makna satu saja, tetapi lebih dari itu, juga berkaitan dengan problem substansial tunggal dan proses. Subtansi tunggal artinya dia tidak berbagi-bagi. Ia menjadi sumber realitas yang ada. Lebih

jauh lagi ia mengatakan bahwa *tauhid* itu bukanlah satu kepercayaan yang dinyatakan dalam pengakuan saja, akan tetapi merupakan suatu pandangan hidup yang selalu diwujudkan dalam relitas kehidupan muslim.¹²

Pada dasarnya integrasi direalisasikan dalam dua bidang: *Pertama* dalam studi Islam sendiri, artinya studi Islam yang telah terbagi menjadi kotak-kotak berupa bidang-bidang atau disiplin-disiplin tertentu harus mampu diintegrasikan dan dihubungkan antara satu dengan yang lain. Kebanggaan satu disiplin yang sering disaksikan selama ini menjadi tidak relevan. *Kedua* integrasi antara ilmu agama/Islam dan ilmu umum.¹³

Menurut Akh. Minhaji, semua pihak hendaknya menyadari bahwa Islam itu sendiri telah menyejarah, dan oleh karena itu, pemahaman Islam tidak hanya cukup dengan mempelajari ajaran-ajaran normatif tetapi juga bagaimana Islam dipahami, diimplementasikan, sekaligus sentuhannya dengan lingkungan sosial, politik, dan ekonomi atau budaya dan peradaban pada umumnya sepanjang sejarahnya.¹⁴

Kuntowijoyo, ketika berbicara tentang program pembaruan pemikiran untuk reaktualisasi Islam yang dapat dilaksanakan pada saat ini diantaranya adalah mengubah

¹⁰ Imam Tholikhah & Ahmad Barizma, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 204.

¹¹ Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 83-84.

¹² Riyanto, *Filsafat Ilmu Integratif* [FIT], 25.

¹³ Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 86.

¹⁴ Ibid., 88.

Islam yang normatif menjadi teoritis. Selama ini cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada level normatif dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka-kerangka teori ilmu.¹⁵

Tetapi ada hal lain yang juga amat penting dalam hal ini, yakni pandangan teologis-ideologis tentang ilmu yang berkembang selama ini dan amat mempengaruhi persoalan integrasi ilmu. Ada sebagian kalangan Islam yang belum mampu (atau memang sengaja) membedakan antara Islam dan umat Islam atau antara ajaran Allah yang disebut *syari'ah* (*relegion*) dengan pemahaman manusia terhadap *syari'ah* yang disebut *fiqh* (*religious knowledge*). Akibatnya, segala sesuatu yang diberi label agama (Islam) diyakini pasti benar dan harus diikuti. Implikasi lebih jauh, hal demikian seringkali melahirkan tafsir tunggal agama dan sekaligus tidak memberi kesempatan pihak lain untuk berbeda. Pemahaman agama yang dilahirkan di-indentikan dengan agama itu sendiri. Pemahaman manusia yang masuk wilayah *fiqh* diindentikan dengan *syari'ah*, yang menjadi wilayah Allah. Menolak pemahaman tersebut berarti menolak agama atau *syari'ah*. Itu berarti, mereka menempatkan dirinya sejajar dengan pembuat agama atau

syari'.¹⁶

Semua ilmu itu sama sebagai produk manusia dan semuanya harus berdasarkan pada metodologi yang juga merupakan produk manusia, namun semuanya harus berlandaskan pada *tauhid*. Keyakinan *tauhid* dan juga keyakinan akan nilai-nilai agama bisa lahir dari ilmu apa saja termasuk ilmu yang selama ini digolongkan pada ilmu umum.¹⁷ Dengan kata lain, semua kajian yang ada harus memperhatikan ajaran agama (*normative* juga kadangkala disebut *qauliyah*) dan sekaligus empiris-historis (*empirical/historical* juga kadangkala disebut *kauniyah*), dan tanpa mengabaikan perlu dan pentingnya berbagai sistem yang ada, semua analisa dalam studi Islam harus berlandaskan dan berujung pada sistem teologi Islam (*tauhidic system*) yang menempatkan Allah sebagai asal dan akhir segala sesuatu. Inilah yang disebut teologi dan ideologi Islam.¹⁸

Filsafat menjadi penting terutama untuk mendorong para ilmuan berfikir radikal dan fundamental dan tidak hanya terjebak pada persoalan detail (*furu'*) tetapi masuk pada dataran ontologis, epistemologis dan juga aksiologis. Disamping itu, ia tidak hanya berhenti pada disiplin ilmu yang ditekuninya tetapi mampu menghubungkannya dengan disiplin-disiplin lainnya. Dengan demikian, ilmuan yang dimaksud

¹⁵ Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 284.

¹⁶ Ibid., 89.

¹⁷ Ibid., 90.

¹⁸ Ibid., 92.

diharapkan mempunyai satu pandangan bahwa semua ilmu bertemu pada satu titik, yakni menguasai dunia guna kemakmuran manusia sebagai perwujudan iman kepada Allah, sebagai konsekuensinya seorang ilmunan akan memandang setiap ilmu itu penting dan secara bersama-sama dapat berkontribusi terhadap masa depan.¹⁹

3. Contoh Integrasi Ilmu dan Agama

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu *holistik-integralistik*), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (*sekularisme*) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat dan dari lingkungan hidupnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistempologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.²⁰

Tentu sangat menarik jika dikemukakan sejumlah contoh integrasi keilmuan dimaksud. Pada dataran teori dan metodologi, juga bisa melihat sejumlah pemikiran penting dalam fiqh dan ushul fiqh yang bisa diintegrasikan dengan hal-hal yang terdapat dalam studi-studi umum yang selama ini

berkembang di/dan berasal dari dunia Barat. Kajian-kajian ontologi yang dikenal dalam filsafat yang berkembang saat ini bisa dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman tentang hakekat hukum Islam sekaligus untuk mempertegas perbedaan antara hukum Islam sebagai hukum Allah (*syari'ah/relegion*) dengan pemahaman manusia tentang hukum Allah tersebut (*fiqh, relegious knowledge*). Pemahaman kebahasaan, sebab-akibat, konteks sosial dan yang semacamnya dalam memahami teks-teks ajaran Islam dan teks-teks lainnya bisa dikembangkan dengan mempertimbangkan secara cermat, teliti, sekaligus hati-hati tentang linguistik, hermeneutika, fenomenologi, dan yang semacamnya.²¹

Beberapa contoh dibawah ini akan memberi gambaran mengenai ilmu yang bercorak integralistik bersama prototip sosok ilmunan integratif yang dihasilkannya. Contoh dapat diambil dari Ekonomi Syari'ah, yang sudah nyata ada praktik penyatuan antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Ada BMI (Bank Muamalat), Bank BNI Syariah, usaha-usaha agrobisnis, transportasi, kelautan, dan sebagainya. Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi di antaranya adalah hasil (*al-mudharabah*), dan kerjasama (*al-musyarakah*). Di situ terjadi proses objektifikasi dari etika agama menjadi ilmu agama yang

¹⁹ Ibid., 94.

²⁰ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 104.

²¹ Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 96

dapat bermanfaat bagi orang dari semua penganut agama, non agama, atau bahkan anti agama. Dari orang yang beriman untuk seluruh manusia (*rahmatan li al-'alamin*). Kedepan, pola kerja keimuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, *social work*, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan begitu seterusnya.²²

Menarik apa yang dilakukan Ali Syari'ati, ia mencoba mengembangkan teori dengan berangkat dari/membaca al-Qur'an, kemudian melihat realitas empiris kehidupan umat manusia sekaligus teori yang berkembang dalam ilmu sosial-budaya. Ia kemudian mengembangkan teori menyangkut "hijrah" atau "migrasi", dan kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa hijrah mempunyai peran penting dalam kesuksesan usaha seseorang. Mereka yang hijrah cenderung lebih berhasil ketimbang mereka yang tidak hijrah.²³

4. Pengembangan Keislaman Integratif

Ketika Nabi Muhammad SAW. masih hidup, para sahabatnya selalu mendapatkan bimbingan langsung dari Nabi. Wahyu Allah juga turun ke bumi

sebagai petunjuk-Nya (*hudan*), yang dikenal dengan nama al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an di turunkan secara berangsur-angsur (*munajjaman*), yang pada umumnya sesuai dengan konteksnya. Karena itulah memperoleh pengetahuan tentang *ashbab al-nuzul* (sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an).

Jika diantara sahabatnya menemui kasus tertentu atas kesulitan, mereka dengan mudah bertanya kepada Nabi dan akan mendapatkan jawaban, baik berupa ayat al-Qur'an, hadis Nabi, atau menunggu sesaat. Yang jelas, semuanya terselesaikan dengan mudah, karena Nabi masih hidup dan Nabi menjadi pusat rujukan umat dimana jawabannya adalah final, bukan interpretasi. Final disini termasuk memberi kesempatan kepada umatnya untuk berbeda antara satu dengan lainnya. Hal-hal yang berkaitan dengan wahyu dan Nabi itulah kemudian disebut dengan ajaran Islam.

Setelah Nabi SAW.wafat, sudah menjadi konsensus umat Islam bahwa sumber utama Islam adalah al-Qur'an dan hadis Nabi (kecuali sekelompok kecil yang biasanya disebut *inkar al-sunnah*). Untuk yang pertama tidak ada satu pun yang membantah. Sedangkan untuk yang kedua ada sedikit orang yang tidak mengakuinya, dengan alasan bahwa hadis itu hanyalah penjelasan terhadap al-Qur'an bukan sebagai sumber utama yang berdiri sendiri. Secara singkat ini berarti bahwa ketika

²² Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 105.

²³ Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 99.

berbicara mengenai Islam, maka akan selalu kembali pada kedua sumber utama tadi yang disebut dengan *nashsh*. Dalam perjalanan sejarahnya, para pemikir atau ulama telah banyak menghabiskan waktunya untuk memahami *nashsh*.²⁴

Jika dilihat semata-mata dari wujud *nashsh*, adanya *nashsh* itu terbatas, sementara itu kehidupan manusia selalu berkembang dan berubah, maka dari sisi ini terkadang terjadi kesenjangan kasus. Mereka tidak bisa membiarkan dan melewatkan beberapa kasus yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam *nashsh* yang ada, namun kemudian mereka menggunakan cara berpikir argumentatif dan induktif. disamping berpikir deduktif. Aktifitas mereka luar biasa banyaknya untuk memeras pikirannya demi memahami *nashsh* tersebut. Maka sahabat sudah mulai berkembang pemikirannya, bahkan sangat jauh maju, sebagaimana di praktekkan oleh Umar bin al-Khaththab dan para sahabat yang tinggal di luar Hijaz.

Para tabi'in lebih berani lagi dalam melakukan perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman, sedangkan para imam madzhab juga tidak kalah beraninya mengembangkan pemikiran Islam ini. Informasi tentang statement imam Abu Hanifah atau imam al-Syafi'i yang "menantang" tabi'in dengan ungkapan "*hum rijal wa nahnu rijal*" (mereka para

tabi'in dianggap sebagai tokoh atau ahli, sehingga bebas berpikir dan tidak ada kewajiban harus mengikuti pendapat mereka).

Dalam kebebasan dan kemampuan mengembangkan pemikiran Islam atau ilmu-ilmu ke-Islaman, meskipun harus berbeda pendapat dengan tabi'in. Dalam waktu berikutnya, aktifitas mereka menghasilkan pemahaman yang terbangun, yang kemudian berubah dari pemikiran menjadi disiplin ilmu. Maka muncullah beberapa jenis disiplin ilmu dalam Islam, seperti ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan lain-lain.²⁵

Secara singkat dapat disebutkan beberapa fase yaitu: *Fase pertama*, pengkajian Islam berarti mendengarkan penjelasan Nabi, baik lewat al-Qur'an maupun hadisnya. Dalam *fase kedua*, Ulama Islam mencoba memahami atau menafsirkan *nashsh* tersebut sambil memberi jawaban terhadap kasus-kasus yang tidak secara tegas disebutkan dalam *nashsh*. Sedangkan dalam *fase ketiga*, pengkajian Islam berupa mempelajari pikiran ulama yang sudah terbangun sebagai disiplin keilmuan (*the body of knowledge*). Hanya saja sampai disini sering terjadi bentuk dogmatik, doktrinal, dan normatif, sebagai akibatnya bukan saja pemahaman *nashsh* tidak kontekstual, namun pemahaman terhadap karya ulama (*the body of knowledge*)

²⁴ Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19-20.

²⁵ Ibid., 21.

tadi juga menjadi doktrinal dan dogmatik yang seolah tidak tersentuh oleh akal manusia sekarang. Padahal itu semua merupakan hasil *ijtihad* ulama waktu itu dengan pengaruh budaya, adat dan subyektifitas perorangan.

Oleh karena itu, perlu ada penyegaran pengkajian terhadap proses pemikiran ulama itu sebagai *fase keempat*. Disini sudah mulai jelas menempatkan apa yang selama ini di anggap doktrin atau dogma sebagai hasil *ijtihad* ulama. Sampai disini tampaknya masih berkuat dalam aktifitas eksploratif yakni hanya menjelaskan secara diskriptif apa yang telah terjadi. Akibat yang akan muncul adalah stagnasi, kemandegan dalam pengkajian atau hanyalah berputar-putar, meskipun telah menyentuh aktifitas kritis. Artinya, pemikiran ulama waktu itu tidak lepas dari kondisi yang mengitarinya dan mempengaruhinya serta suasana batin yang sangat berpengaruh dalam keputusan pribadi ulama (*individual judgment*).²⁶

Fase kelima, beda antara *fase keempat* dan kelima adalah sebagai berikut: dalam fase keempat, pengkajian Islam mempunyai target berupa pengungkapan sejarah pemikiran ulama secara apa adanya (obyektif atau *value free*) tanpa prasangka dan tanpa agenda penitipan sesuatu. Dalam *fase keempat* ini sebenarnya juga sudah mulai proses desakralisasi, sedangkan dalam

fase kelima, pengkajian Islam sudah memulai usaha inovatif dan obyektif untuk menilai/mengetes kembali (*re-examine*) terhadap pemikiran mengenai Islam. Disinilah kajian kritis terhadap disiplin ilmu-ilmu keislaman yang ada selama ini dianggap baku dan doktrinal baru dimulai.

Fase keenam adalah usaha kelanjutannya, yaitu, merekonstruksi keilmuan Islam yang dianggap baku untuk kemudian disesuaikan dengan tuntutan yang ada. Ini dapat merupakan *ijtihad* baru sebagai konstruksi ulang disiplin ilmu-ilmu keislaman yang sudah ada dan selama ini dianggap baku. Ini dapat berupa perbaikan disiplin, pengembangan atau pengurangan disiplin atau penciptaan disiplin baru sebagai anak cucu disiplin yang ada, meskipun dengan mereformulasi pemahaman ulang terhadap yang ada. Sudah barang tentu tidak bisa diterima terjadinya keterputusan alur atau proses pemikiran dari apa yang sudah dilakukan ulama.²⁷

Menurut M. Amin Abdullah, studi keislaman semakin hari semakin dirasakan perlunya untuk dikembangkan karena beberapa faktor :

- a. *Islamic studies* bukanlah sebuah disiplin ilmu yang tertutup. Ia merupakan disiplin ilmu yang terbuka. *Islamic studies* atau *Dirasah Islamiyah* adalah bangunan keilmuan biasa yang harus di uji ulang validitasnya lewat

²⁶ Ibid., 22.

²⁷ Ibid., 23.

perangkat konsistensi, koherensi dan korespondensi oleh kelompok ilmunan sejenis.

b. Agama Islam bukan satu-satunya agama yang hidup (*living relegion*) pada saat sekarang ini. Dalam dunia sekarang ini terdapat banyak *living relegion* yang mempunyai sistem tata pikir dan seperangkat nilai dan keyakinan sama persis seperti yang dipraktekkan oleh umat Islam, hanya saja bahasa yang digunakan, nabi atau rasul yang dijadikan tokoh charismatik dan panutannya, tatacara ritual peribadatannya serta letak geografis para pemeluknya berbeda.

c. Semakin dekatnya hubungan dan kontak individu maupun sosial antara berbagai etnik, ras, suku dan agama sebagai akibat dari teknologi, tranportasi, komunikasi dan informasi yang canggih sehingga memperpendek jarak dan tapal batas ruang dan waktu yang biasa dipikirkan dan diimajinasikan oleh umat beragama pada abad-abad sebelumnya. Setiap saat, lewat media elektronik dan media cetak, apa yang terjadi pada belahan dunia lain menembus, menerobos dan mempengaruhi tatacara berpikir umat beragama dan membangkitkan emosi mereka dimanapun mereka berada.²⁸

Dengan demikian

keberadaan ilmu bantu di PTAI merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis, bukan sesuatu yang mati dan sekedar kepura-puraan formalitas.²⁹

Kedua, mereformasi posisi beberapa ilmu (ilmu bantu itu), dari segi pengajarannya, sampai dengan pengembangannya. Pada akhirnya, PTAI hendaknya mampu melahirkan pemikiran yang bukan hanya menggunakan ilmu bantu tersebut untuk kajian Islam, namun juga mampu menunjukan pemikiran Islam untuk pengembangan ilmu bantu tersebut. Ini harus ada perubahan mendasar, sampai pada perubahan paradigma. Dengan demikian. PTAI telah menunjukan kehidupan akademik, yang mampu membawa Islam, bukan semata-mata hasil pemahaman ulama masa lalu diposisikan sebagai barang mati yang dogmatik untuk ditaqlidi begitu saja.³⁰

Ketiga, perlu merekonstruksi yang diawali dengan dekonstruksi kajian Islam di PTAI, terutama sekali di Pascasarjana. menurut A. Qadri Azizy ; perlu ada tahapan-tahapan dibawah nanti. Menurutny yang dimaksud adalah ilmu- ilmu keislaman yang sudah dianggap baku selama ini, sebagaimana ilmu-ilmu yang menjadi spesialisasi di IAIN. Istilah ini lebih sempit dari pada “ilmu-ilmu yang Islam” atau bahkan “ilmu Islam” yang bisa mencakup ilmu sosial dan humanities pada umumnya. Tahapan-tahapan tersebut adalah

²⁸ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 74-75.

²⁹ Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman..*

³⁰ Ibid., 53.

sebagai berikut :

- a. Hasil karya ulama yang lalu yang selama ini ditempatkan sebagai doktrin atau sebagai hal yang tidak diperhitungkan sama sekali, hendaknya ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya, yakni sebagai hasil *ijtihad* para ulama terdahulu (humanisasi ilmu-ilmu keislaman), sehingga doktrin yang sakral tersebut menjadi sesuatu yang bisa tersentuh manusia.
- b. Melihat hasil *ijtihad* tersebut secara kontekstual, sehingga menjadi hidup dan mempunyai nilai, hasil *ijtihad* inilah yang mempunyai kedudukan sebagai pemberi inspirasi dan contoh dari produk para pemikir terdahulu yang telah memberi jawaban tantangan zaman pada masanya atau contoh pemahaman dan interpretasi mereka terhadap wahyu, lantaran dikelilingi oleh keadaan sosial yang ada. Oleh karena itu usaha kontekstualisasi terhadap hasil *ijtihad* masa lampau perlu di gairahkan, bahkan suatu keharusan.
- c. Setelah mampu menciptakan kontekstualisasi, barulah akan mampu mengadakan reaktualisasi. Ini harus dilandasi oleh kemampuan interpretasi hasil *ijtihad* tersebut, bukan penolakan terhadapnya dan dilanjutkan dengan interpretasi, dan pada waktunya akan ada tuntutan pembaruan (*reform*) terhadap pemahaman Islam dari wahyu. *Ijtihad* bukan jargon

yang didengung-dengungkan tanpa ada realisasi yang serius. Ini hendaknya merupakan tanggung jawab dan konsekuensi logis bagi sarjana muslim, setidaknya berangkat dengan model tematis (*fi al-maudhu'at*). Kerjasama antar disiplin juga diperlukan.³¹

Keempat, mengembangkan disiplin ilmu-ilmu keislaman. Untuk itu terutama sekali membawa ilmu keislaman yang dianggap hanya untuk akhirat ke alam dunia yang realistik dan dalam hal-hal tertentu empirik. Mungkin tahap ini yang paling berat dibandingkan dengan tuntutan dari ketiga hal atau tingkatan yang harus dilakukan diatas. Yang pertama menuntut PTAI agar mampu menjadikan ilmu-ilmu bantu sebagai alat analisis atau metodologi dalam kajian Islam.

Yang kedua, menuntut PTAI agar mampu menjadikan ilmu-ilmu keislaman agar dapat mengisi, memperkaya, mengembangkan dan memberi ruh (sebagai subyek) terhadap ilmu-ilmu bantu. Yang ketiga menuntut PTAI agar mampu merekonstruksi diawali dari dekonstruksi ilmu-ilmu keislaman dan doktrin agama sebagai hasil pemikiran ulama terdahulu. Yang keempat, menuntut PTAI agar mampu mengembangkan ilmu-ilmu keislaman bukan hanya yang berkaitan dengan keakhiratan sebagai panduan beribadah dalam pengertian sempit

³¹ Ibid., 54-56.

(*ibadahmahdhah*), namun juga mampu menjadikan ilmu-ilmu keislaman sebagai panduan dan pedoman kehidupan di dunia.³²

Ringkasnya, jika sederhanakan maka sumber ilmu saat ini ada dua; Timur dan Barat atau bisa disebut b kuning dan b putih. Integrasi yang menjadi visi PTAI di Indonesia menuntut penguasaan kedua sumber tersebut, dan ini merupakan satu hal yang tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Pada waktu yang sama juga perlu dicatat bahwa pembatasan kajian hanya pada salah satu sumber bukan hanya kurang baik dan kurang strategis tetapi akan mengancam eksistensi PTAI itu sendiri dalam membangun dirinya sebagai kiblat ilmu pengetahuan. Sejarah membuktikan bahwa maju tidaknya satu peradaban sangat ditentukan oleh kemampuan peradaban itu sendiri dalam meramu dan mengembangkan ilmu yang berasal dari berbagai budaya dan peradaban.³³

C. Kesimpulan

Pendekatan Integratif adalah kajian yang menggunakan cara pandang dan atau cara analisis yang menyatu dan terpadu, analisis integratif dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, integratif antar seluruh nash yang terkait dengan masalah yang sedang dikupas atau dibahas. Kedua, integratif antara nash dengan ilmu lain yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas.

Ilmu-ilmu ke-Islaman adalah produk *ijtihad* para ilmunan (ulama/*mujtahid*). Dan bukan rahasia lagi bahwa praktek pendidikan dan pengajaran agama Islam selama ini terlalu menekankan pada sumber dan kebenaran tekstual. sehingga melupakan kenyataan bahwa ketika gagasan pemikiran, ide yang menjelma menjadi keyakinan dan keimanan yang berlandaskan teks itu dipraktekkan dan dioperasionalisasikan di lapangan, maka secara otomatis muncul berbagai pemahaman dan interpretasi.

Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama itu pada dasarnya dilandaskan pada *tauhidiq system*, yakni menempatkan Allah sebagai awal dan akhir dari segalanya. Karena keyakinan *tauhid* dan juga keyakinan akan nilai-nilai agama bisa lahir dari ilmu apa saja termasuk ilmu yang selama ini digolongkan pada ilmu umum. Sebagai masyarakat akademisi tentunya menjadi suatu tantangan untuk mewujudkan bahwa Islam adalah rahmat seluruh alam, yang tetap memiliki arah kemaslahatan dunia dan akhirat.

Maka bukanlah sesuatu hal yang mustahil apabila PTAI kelak menjadi kiblat ilmu pengetahuan dengan syarat ada kesungguhan untuk mengadakan perubahan yang mendasar, diantaranya reinterpretasi ajaran Islam, mereformasi posisi beberapa dari segi pengajarannya, sampai dengan pengembangannya, merekonstruksi yang diawali dengan dekonstruksi kajian Islam, serta mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

³² Ibid., 61.

³³ Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, 108.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Azizy, A. Qodri. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif*. Malang: UIN malikiPress, 2011.
- http://www.tongkronganislami.net/2012/04/konsep-pendidikan-islam-integratif_09.html#ixzz3uTRH1w5hdiaksespadarabu 16 Desember 2015
- Kontowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2012.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Filsafat Ilmu Integratif [FIT]*. Yogyakarta: 2012.
- Tholkhah, Imam & Ahmad Barizma. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.